

PENGEMBANGAN APLIKASI MOTIF KERAWANG GAYO LUES MENGGUNAKAN TEKNIK TENUN - *SQUARE LOOM*

Nur Raeny Monika Pratiwi dan Citra Puspitasari
Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Bandung, Indonesia

e-mail: Nurainimonika@student.telkomuniversity.ac.id, Citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak --- Kerawang Gayo Lues merupakan warisan kebudayaan yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat suku Gayo Lues yang terletak di Aceh bagian tengah. Sepanjang keberadaannya, Kerawang Gayo Lues telah mengalami perkembangan teknik pembuatan. Awal mulanya Kerawang Gayo Lues dibuat dengan menggunakan teknik sulam, bordir hingga sekarang telah diproduksi dengan teknik batik cap dan batik tulis. Motif yang terdapat di Kerawang Gayo Lues memiliki peluang untuk di kejar dengan teknik tenun, sehingga jika dikembangkan, dapat menambah variasi teknik pembuatan Kerawang Gayo Lues. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur, observasi, wawancara, dan eksperimen. Hasil akhir dari penelitian ini ialah alternatif pembuatan Kerawang Gayo dengan teknik tenun.

Kata kunci --- Kerawang Gayo Lues, teknik tenun

Abstract --- Kerawang Gayo Lues is a cultural heritage that has become part of the life of the Gayo Lues tribe in central Aceh. As long as it is remembered, Kerawang Gayo Lues has improved the development of manufacturing techniques. The beginning of the Kerawang Gayo Lues was made using embroidery techniques, embroidery up to now has been equipped with stamped and written batik techniques. The motifs in Kerawang Gayo Lues have the opportunity to be pursued with weaving techniques, so that they can be developed, adding to the variety of techniques making Kerawang Gayo Lues. This research was conducted with qualitative methods, while the data collection methods used were literature studies, observations, interviews, and experiments. The final results of this study are making alternative Kerawang Gayo with weaving techniques.

Keywords --- Kerawang Gayo Lues, weaving technique

I. PENDAHULUAN

Kerawang Gayo Lues merupakan kain tradisional suku Gayo Lues yang terletak di bagian tengah provinsi Aceh. Kerawang Gayo Lues merupakan warisan budaya dimana banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat suku Gayo Lues baik itu pernikahan adat, seni tari, prosesi penerimaan tamu, dan lain-lain turut menyertakan kain ini. Kerawang Gayo Lues umumnya banyak ditemui dengan teknik sulam, namun seiring perkembangan zaman, teknik pembuatan Kerawang Gayo Lues telah mengalami banyak perkembangan yaitu dengan menggunakan teknik border dan batik (Pratiwi, 2020). Kerawang Gayo Lues memiliki enam motif dasar yaitu motif *Leleudu*, motif *Sesirung*, motif *Mata Itik*, motif *Gegaping*, motif *Pucuk Rebung*, dan motif *Embun berangkat*, namun pada jurnal Pengembangan Aplikasi Motif Kerawang Gayo Lues Menggunakan Teknik Tenun – Square Loom ini hanya tiga motif yaitu motif *Gegaping*, motif *Sesirung* dan motif *Mata Itik* karena pertimbangan bahwa ketiga motif ini merupakan motif yang mencolok dan menjadi penanda ciri khas Kerawang Gayo Lues. Melihat perkembangan teknik Kerawang Gayo Lues hingga saat ini maka penulis juga melihat adanya peluang motif ini dapat diproduksi dengan teknik tenun.

Adapun menilik dari nilai sejarah, menurut pemaparan dalam kitab *Sung Cina*, masyarakat Aceh telah menenun sejak abad X Masehi. Dijelaskan pula pada manuskrip abad XVII Masehi bahwa tenun sutera Aceh bermutu tinggi, telah diekspor hingga ke India bahkan dihargai melebihi sutra India, oleh sebab itu tenun sutera Aceh menjadi kekayaan Aceh yang paling besar. Produk hasil tenun yang dihasilkan berupa sarung, tengkuluk, selendang, serban, kopiah, meukeutob, dan lainnya (Yunan dkk., 1997: 2-3). Ciri khas tekstil Aceh terletak pada tenun emasnya. Dikatakan oleh pakar tekstil, Mens Fiers Smedling bahwa tenun Aceh dengan benang emas itu dipengaruhi oleh Persia. Namun, dikarenakan Aceh mengalami peperangan, teknik tenun ini tidak banyak diturunkan pada generasi selanjutnya, sehingga tenun adat Aceh telah langka keberadaannya. (Yunan, Yusniwati, Supardi, & Muriati, 1997).

Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif pada jurnal ini, adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur, observasi, wawancara, dan eksperimen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan teknik pembuatan Kerawang Gyo Lues?
2. Bagaimana membuat Kerawang Gayo Lues dengan menggunakan teknik tenun?
3. Bagaimana menyelesaikan masalah yang ditemui selama proses pembuatan Kerawang Gayo Lues menggunakan teknik tenun?

Adapun batasan masalah dari jurnal ini yaitu :

1. Ragam hias yang diteliti adalah Kerawang Gayo Lues dengan elemen motif *Leleudu*, motif *Sesirung*, dan motif *Mata Itik*.
2. Teknik yang digunakan adalah prinsip teknik tenun.
3. Alat yang digunakan adalah menggunakan *square loom*.

II. STUDI LITERATUR

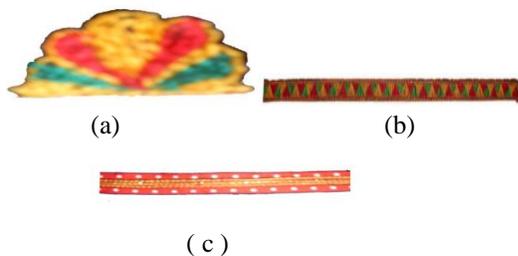
1. Kerawang Gayo Lues

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerawang adalah kain berlubang kecil-kecil, umumnya adalah kain tenunan, sulaman, sujian). Kerawang Gayo Lues sendiri merupakan kain tradisional suku Gayo Lues yang berasal dari kabupaten Gayo Lues, provinsi Aceh. Kerawang Gayo Lues terdiri atas beberapa motif yaitu *Mata Itik*, *Sesirung*, *Gegamping*, dan *Embun Berangkat*. Kain kerawang Gayo Lues banyak digunakan sebagai pelengkap kegiatan tradisional, seperti pakaian pernikahan hingga kostum tari *Saman*.



Gambar Kerawang Gayo Lues
Sumber : Dokumentasi pribadi (2020)

Adapun elemen motif Kerawang Gayo Lues yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar (a) Motif Gegaping (b) Motif Sesirung (c) Motif Mata Itik

Sumber : (Muttaqin, 2016)

Berikut ini adalah filosofi daripada elemen motif Kerawang Gayo Lues :

Embun Berangkat yaitu lambang usaha memperbaiki kehidupan dengan perubahan system berdasarkan yang hak dengan yang bathil, serta memperindah tempat menetap untuk perbaikan kehidupan tersebut (Muttaqin, 2016).

Motif Gegaping menjelaskan yaitu lambang ketaatan terhadap agama dan mempertahankan adat istiadat serta budaya (Muttaqin, 2016).

Motif Sesirung menjelaskan yaitu lambang saling bantu membantu antara sikaya dengan si miskin, serta saling asah, asuh, dan asih (Muttaqin, 2016).

Motif Pucuk Rebung menjelaskan yaitu lambang keadilan, tidak berat sebelah dan dapat melindungi segenap lapisan masyarakat (Muttaqin, 2016).

Motif Leladu menjelaskan yaitu lambang kebersamaan duduk sama rendah tegak sama tinggi (Muttaqin, 2016).

Motif Mata Itik ini lambang petunjuk ulama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir dan batin (Muttaqin, 2016).

Kerawang Gayo menerapkan warna dasar yaitu kuning, hijau, merah dan putih sebagaimana memiliki filosofi sebagai berikut:

1. Warna Kuning
Warna kuning pada Kerawang Gayo bermakna keagungan kerajaan

2. Warna Hijau
Warna hijau pada Kerawang Gayo bermakna kemakmuran
3. Warna Merah
Warna merah pada Kerawang Gayo bermakna keberanian.
4. Warna Putih
Warna putih pada Kerawang Gayo bermakna kesucian.
5. Warna Hitam
Warna hitam pada Kerawang Gayo bermakna keputusan adat (Muttaqin, 2016).

2. Perkembangan teknik pembuatan Kerawang Gayo Lues

Seiring perkembangan zaman, Kerawang Gayo Lues mengalami perkembangan teknik pembuatan. Kerawang Gayo Lues yang awal mulanya menggunakan teknik sulam atau bordir kini telah berkembang dengan menggunakan teknik batik tulis maupun cap (Pratiwi, 2020). Selain itu dapat dilihat juga terjadi perubahan pada komposisi motif, sedangkan yang tetap dipertahankan adalah warna khas dari Kerawang Gayo Lues itu sendiri. Seperti kedua gambar di bawah ini, terlihat perbedaan pada motif Gegamping dimana pada contoh Kerawang Gayo Lues dengan teknik border tahun 2000, motif Gegamping masih segitiga keatas, sementara pada contoh Kerawang Gayo Lues tahun 2020 dengan teknik batik, motif Gegamping berubah bentuk menjadi segitiga kebawah. Selain itu tampak pula elemen motif lainnya dari setiap gambar Kerawang Gayo Lues dibawah memiliki susunan yang berbeda.



Gambar Kerawang Gayo Lues dengan teknik border tahun 2000

Sumber : Pratiwi (2020)



Gambar Kerawang Gayo Lues dengan teknik border tahun 2019
 Sumber : Pratiwi (2020)



Gambar alat tenun-square loom
 Sumber : Budiyo, dkk (2008)

- *Frame* tenun paku (jarak antar paku 0,5 cm) ukuran 24 cm x 24 cm
- Jarum tenun
- Gunting (Pratiwi, 2020)



Gambar Kerawang Gayo Lues dengan teknik Batik
 Sumber : Pratiwi (2020)

- b. Bahan
- Benang katun polos
 - Benang *bigply soft* (Pratiwi, 2020)

Demi membuktikan bahwa motif Kerawang Gayo Lues memiliki peluang dikembangkan dengan teknik tenun, maka dilakukan eksperimen peniruan motif asli terlebih dahulu. Eksperimen tahap awal dilakukan dengan teknik sulam atau border karena jarak antar lungsi yang berjauhan menyebabkan tekstur kain berongga dan tidak rapat, sehingga tidak memungkinkan apabila mengejar motif berukuran kecil. Alat tenun yang digunakan adalah *frame* pahat berukuran 35 cm x 35 cm dengan jarak antar pahatan 1 cm.

3. Eksperimen Kerawang Gayo Lues dengan teknik tenun tahap awal

Eksperimen dilakukan untuk membuktikan bahwa benar adanya motif Kerawang Gayo Lues dapat diproduksi dengan teknik tenun.

Adapun tahapan eksperimen yaitu:

1. Menyiapkan alat dan bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu :

- a. Alat
- *Frame* tenun pahat (jarak antar pahat 1 cm) ukuran 35 cm x 35 cm

Motif Asli	Eksperimen motif
 Sumber: Muttaqin (2016)	 Sumber : Pratiwi (2020)
 Sumber : Muttaqin (2016)	 Sumber : Pratiwi (2020)

 <p>Sumber : Muttaqin (2016)</p>	 <p>Sumber : Pratiwi (2020)</p>
 <p>Sumber : Muttaqin (2016)</p>	 <p>Sumber : Pratiwi (2020)</p>
 <p>Sumber : Muttaqin (2016)</p>	 <p>Sumber : Pratiwi (2020)</p>
 <p>Sumber : Muttaqin (2016)</p>	 <p>Sumber : Pratiwi (2020)</p>

4. Eksperimen Kerawang Gayo Lues dengan teknik tenun tahap lanjutan

Pada eksperimen tahap lanjutan ini penulis mencoba membuktikan bahwa motif Kerawang Gayo Lues yang berbentuk dinamis dan melengkung juga dapat dikerjakan dengan teknik tenun setelah mengganti ukuran alat tenun frame sederhana, sehingga kerapatan antar lungsi menjadi lebih minim. Alat *frame* sederhana ini menggunakan paku sebagai pengait benang dengan jarak antar paku 0,5cm sehingga kerapatan lungsi menjadi 0,3 cm. Penulis meniru motif asli semirip mungkin untuk membuktikannya.

- a. Peniruan motif Gegaping dengan teknik tenun



Sumber : Pratiwi (2020)

- b. Peniruan motif Mata Itik dengan teknik tenun



Sumber : Pratiwi (2020)

- c. Peniruan motif Mata Itik dan Sesirung dengan teknik tenun



Sumber : Pratiwi (2020)

- d. Peniruan motif Gegaping dengan teknik tenun dan sulam



Sumber : Pratiwi (2020)

- e. Peniruan motif Gegapung dan Sesirung dengan teknik tenun



Sumber : Pratiwi (2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Motif-motif yang terdapat dalam Kerawang Gayo Lues terbukti bisa diproduksi dengan teknik tenun menggunakan alat tenun *frame* sederhana.
2. Kerapatan lungsi dan kerapatan pakan mempengaruhi bentuk motif.
3. Dibutuhkan kerapatan lungsi dan pakan yang sangat minim untuk membentuk motif Kerawang Gayo Lues dengan ukuran kecil, terutama untuk motif yang bersifat dinamis dan melengkung.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunan, T., Yusniwati, C., Supardi, & Muriati, C. (1997). *TENUN DAN PAKAIAN TRADISIONAL ACEH*. Banda Aceh: Museum Aceh.
- Muttaqin, Habibi. (2016). *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Budiyono, dkk. (2008). *Kriya Tekstil Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Pratiwi, Nur. (2020). *PERANCANGAN ELEMEN DEKORATIF PADA BUSANA DUTA WISATA ACEH MENGGUNAKAN TEKNIK TENUN DENGAN INSPIRASI MOTIF KERAWANG GAYO LUES*. Bandung: Telkom University.
- Budiwiyanto, dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.